



ELEMEN ESTETIS RUMAH PERANAKAN JAMBLANG SEBAGAI RUANG EDUKASI SEJARAH DAN BUDAYA

Krismanto Kusbiantoro^{1*}, Tessa Eka Darmayanti², Eliati Djakaria³, Latifah Nur Azizah⁴,
Fellicia Lodhita⁵

*Program Studi Arsitektur¹, Program Studi Desain Interior², Program Studi Desain Interior³,
Program Studi Arsitektur⁴, Program Studi Desain Interior⁵*

*Fakultas Seni Rupa dan Desain
Universitas Kristen Maranatha*

*Jl. Surya Sumantri, No. 65, Sukawarna, Kec. Sukajadi, Kota Bandung, Kota Bandung, Kode Pos 40164
Jawa Barat, Indonesia*

Email: krismanto.kusbiantoro@art.maranatha.edu

Abstrak

Elemen estetis seringkali dilihat sebagai hiasan yang dapat mempengaruhi persepsi, sehingga memperkaya kualitas bangunan atau ruang. Elemen estetis juga erat kaitannya dengan perjalanan sejarah dan budaya. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk memperkenalkan sejarah maupun budaya melalui keberadaan elemen estetis pada rumah Peranakan di Jamblang, Cirebon. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam serta eksplorasi literatur. Penelitian kualitatif ini juga didukung dengan pendekatan fenomenologi karena konsep tersebut berkaitan dengan budaya, ruang dan persepsi. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa pengenalan sejarah maupun budaya dapat dilakukan dengan "membaca" kewujudan elemen estetis sehingga menjadi ruang edukasi. Pengetahuan dan proses pembelajaran tersebut menjadi salah satu cara untuk menjaga budaya dan mempertahankan budaya lokal sebagai identitas bangsa.

Kata Kunci: elemen, estetis, rumah, jamblang, budaya.

Abstract

Aesthetic elements are frequently viewed as embellishments that can affect perception, thereby enriching the quality of a building or space. Aesthetic elements are also closely related to the course of history and culture, therefore this article aims to introduce history and culture through the presence of aesthetic elements in a Peranakan house in Jamblang, Cirebon. Based on this, data collection techniques are needed through direct observation, in-depth interviews, and literature exploration. This qualitative research is also supported by a phenomenological approach because the concept is related to culture, space, and perception. The findings of this study reveal that the introduction of history and culture can be done by "reading" the embodiment of aesthetic elements, so that become an educational space. This knowledge and learning process is one way to maintain culture and maintain local culture as a national identity.

Keywords: elements, aesthetic, houses, jamblang, culture.

PENDAHULUAN

Elemen estetis berupa ragam hias atau ornamen pada bangunan bertujuan untuk menambah keindahan sekaligus dapat sebagai salah satu pembentuk karakter bangunan tersebut (Caco, 2019). Elemen estetis yang terdapat pada rumah Peranakan di kawasan Jamblang, Cirebon merupakan bagian dari seni budaya karena hasil cipta manusia untuk melengkapi keperluan hidup dan merupakan bagian dari identitasnya. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Rama Perdana Drajat, bahwa hasil cipta, karya, karsa dan rasa manusia merupakan definisi dari kebudayaan (Darmayanti et al, 2022). Koentjaraningrat (1990)

seorang antropolog Indonesia memperkuat hal tersebut bahwa budaya merupakan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar.

Hasil karya, karsa dan rasa manusia dapat dilihat di Jamblang, Cirebon berupa rumah-rumah tinggal etnis Tionghoa yang khas dan sebuah Vihara Dharma Rakhita atau Klenteng Jamblang. Kawasan ini menarik dikaji karena berdasarkan sejarah, Pecinan Jamblang dikenal sebagai pusat perdagangan dan ekonomi selama ekspedisi Laksamana Zheng He ke Indonesia sekitar tahun 1415. Pelayaran para





pedagang Tiongkok ke Nusantara menggunakan perahu kayu dengan membawa hasil produksi lokal, keramik, sutra, barang-barang dari logam, obat-obatan dan lain sebagainya. Kustedja (2018) Pernyataan itu didukung oleh pakar budaya Cirebon, Mustaqim Asteja, dalam wawancara pada tahun 2021 di harian online Cirebon Raya. com bahwa Jamblang dulunya Kota metropolitan dengan sungai besar yang banyak dilalui kapal, tapi sekarang sepi, dan pamornya memudar. Ini dibuktikan dengan temuan arkeologis berupa pecahan keramik Tiongkok berusia ratusan tahun di tepi sungai Jamblang.

Kawasan pemukiman di Jamblang yang dilengkapi dengan tempat ibadah ini dikenal dengan sebutan Pecinan Jamblang. Menurut H.J de Graaf (1984), keberadaan orang Tionghoa di Jamblang, Cirebon sudah diketahui sejak tahun 1415 sejalan dengan perkembangan Islam. Pernyataan itu didukung oleh tulisan di Naskah Purwaka Caruban Nagari, bahwa sejarah masuknya Islam di Cirebon berkaitan dengan tokoh penyebar agama Islam yaitu Sunan Gunung Jati sekitar tahun 1400-an. Sejarah Cirebon mencatat bahwa pembangunan Masjid Agung Keraton Kasepuhan terjadi pada tahun 1500. Jika benar demikian, maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan masyarakat Tionghoa di Jamblang sudah sangat tua. Renovasi pertama vihara di Jamblang tercatat pada tahun 1785 artinya vihara ini sudah berdiri sejak lama. Beberapa perubahan yang dilakukan dalam proses renovasi tersebut adalah pembangunan saluran air menuju sungai, peninggian pondasi vihara dan juga penggantian kayu. Salah satu alasan mengapa renovasi perlu dilakukan adalah karena banjir besar pada tahun 1889 yang disebabkan oleh luapan Sungai Jamblang.

Setelah itu, Belanda masuk ke Cirebon dan menyebarkan kekuasaan ke penjuru daerah dan memberikan pengaruh budayanya. Cirebon zaman Belanda dibagi menjadi dua periode yaitu tahun 1681-1799 yang disebut zaman kompeni dan tahun 1808-1942 zaman Hindia Belanda (Hardjasaputra, 2011). Berdasarkan uraian tersebut, diperoleh gambaran kekayaan sejarah dan budaya di Cirebon, termasuk di kawasan Jamblang yang dapat “dibaca” pada berbagai elemen estetis atau ornamen pada rumah Peranakan Jamblang.

Terdapat banyak informasi maupun penelitian mengenai kawasan Pecinan Jamblang, Cirebon yang terbit di media sosial, koran *online*, buku maupun jurnal ilmiah. Salah satu Sejarahwan Indonesia, Reid (1999) dan Lombard (2000) mencatat ciri-ciri rumah Peranakan yang ditemui di kawasan Pecinan di Pulau

Jawa, seperti Semarang, Surabaya, Banten, Jakarta (dulu-Batavia), Banten dan Cirebon. Secara umum, mereka menyatakan Pecinan sebagai pemukiman etnis Tionghoa terlihat jelas dan selalu berada di tempat strategis dekat dengan sungai, pasar, ada tempat ibadah dan rumah biasanya dikelilingi tembok tinggi dengan gerbang. Kenyataan tersebut di dukung oleh penelitian Tjahyono (2002) yang mengatakan bahwa situasi pemukiman tersebut memang sesuai dengan situasi tempat asalnya, yaitu Guandong. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Rusyanti (2012) tentang rumah Pecinan Cirebon dilakukan pada tahun 2012 fokus pada interaksi budaya yang berpengaruh pada bentuk rumah Peranakan secara umum, lalu kemudian mengerucut pada rumah Pecinan Cirebon. Berdasarkan uraian tentang penelitian terdahulu tersebut, diketahui secara umum mengenai sejarah Pecinan di Jawa dan spesifik ke Cirebon. Kemudian, membahas bentuk dan ciri rumah-rumah yang ada di Pecinan. Namun, dari berbagai penelitian tersebut belum ada yang membahas secara mendalam mengenai elemen estetis atau ornamen rumah Peranakan, khususnya di Jamblang yang dapat menjadi media belajar sejarah dan budaya. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk memperkenalkan sejarah maupun budaya melalui keberadaan elemen estetis pada rumah Peranakan di Jamblang, Cirebon. Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini hendak mencari cara membaca elemen estetis di rumah-rumah Peranakan Jamblang dalam kaitannya dengan fungsi ruang edukasi sejarah dan budaya. Selain itu tulisan ini berusaha menjelaskan budaya dan makna yang dijumpai dalam elemen-elemen estetis tersebut.

KAJIAN TEORI

1. Elemen Estetis Ornamen

Istilah ornamen berasal dari bahasa latin yang artinya hiasan, atau menghiasi (Gustami, 1980). Ornamen merupakan hiasan untuk mendukung maupun meningkatkan kualitas suatu benda (Susanto, 2002). Sementara itu, Sunaryo (2009) menegaskan bahwa ornamen tidak hanya sebagai hiasan yang memenuhi bagian kosong benda tertentu, namun memiliki fungsi murni estetis, fungsi simbolis, dan fungsi teknis konstruktif. Ketiga fungsi ornamen tersebut sesuai dan dapat digunakan dalam diskusi penelitian ini. Fungsi estetis murni ditampilkan untuk memperindah sehingga menjadi karya seni. Sedangkan fungsi simbolis umumnya diterapkan pada benda-benda yang bersifat kesejarahan, atau pusaka. Fungsi teknis konstruktif lebih berkaitan dengan arsitektural, dengan peran struktural untuk menopang atau memperkuat konstruksi bangunan.





2. Rumah Peranakan

Ada dua jenis rumah Peranakan di Indonesia, yaitu ruko dan bungalow. Tipe kedua pada awalnya ditujukan sebagai tempat tinggal sedangkan yang pertama tidak hanya untuk tempat tinggal tetapi juga untuk keperluan bisnis. Meskipun tipe rumah yang mendominasi di Lasem adalah bungalow, namun secara historis kondisi politik khususnya pada zaman Belanda telah mendorong pemilik rumah untuk membuat rumahnya “berpartisipasi” dalam perjalanan bisnisnya (Darmayanti, 2019).

3. Ruang

Ruang tidak hanya ada sebagai konstruksi fisik, tetapi juga mengandung ide-ide filosofis. Selain itu, ruang dipandang sebagai akibat dari fenomena sosial. Adanya fenomena dapat memicu tanggapan tertentu yang sesuai dari individu yang mengalami. Pernyataan Levebfre (1991) di atas sejalan dengan penelitian ini yang melibatkan adanya ruang yang tercipta dari aktifitas sosial dan ruang tersebut mempunyai makna tertentu dan berkaitan dengan elemen estetis.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini melibatkan aktivitas *pilot study*, observasi langsung pada bulan Agustus-September 2022 serta wawancara mendalam yang dibagi pada dua kelompok yaitu pakar bangunan Tionghoa serta tokoh masyarakat, dan masyarakat lokal yang dilakukan di Pecinan Jamblang, Cirebon. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi yang diperkaya dengan *literature exploratory*. Metode kualitatif berdampingan dengan fenomenologi, diyakini dapat membantu dalam mencari dan memperdalam identitas budaya, terutama jika peneliti ikut serta mengalami objek penelitian sepanjang proses penelitian (Pelzang, 2018) & (Darmayanti, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dari tokoh masyarakat dan pakar sejarah melalui kegiatan survey lapangan diketahui bahwa dahulu desa Jamblang ini merupakan daerah yang tidak bernama. Pada mulanya, di daerah ini terdapat sungai yang sering dilalui oleh karena pada saat itu masyarakat menggunakan transportasi air. Akibat ramainya kondisi tersebut di daerah Jamblang, hal ini menarik minat seorang warga Tionghoa bernama Baba Chong An untuk menjual barang dagangannya di pinggir sungai dan menggelarnya di bawah pohon Duwet atau disebut juga Jamblang. Dagangan Baba Chong An laris yang akhirnya, banyak orang yang menggelar dagangan mereka

dibawah pohon Jamblang. Hingga kata “Jamblang” pun dijadikan sebagai nama desa. Dagangan Baba Chong An selalu habis, dia pun menetap di Desa tersebut, kemudian banyak masyarakat Tionghoa juga yang ikut menetap di Jamblang yang membuat kawasan ini ramai dan hidup. Namun, kini sepanjang jalan kawasan Pecinan Jamblang terlihat sepi. Sepanjang jalan terdiri dari bangunan tua peninggalan masyarakat Tionghoa, beberapa sudah ditinggalkan begitu saja oleh pemiliknya. Tetapi, ada juga yang masih berpenghuni.

Apabila kita melihat di sekitar daerah tersebut, aktivitas yang banyak dilakukan oleh masyarakat di Jamblang adalah berdagang. Hingga awal tahun 2000-an mulai banyak turis asing yang datang ke daerah ini untuk melihat Desa Jamblang dan lama-kelamaan daerah tersebut menjadi daerah wisata. Kebudayaan yang paling terkenal adalah budaya Tionghoa karena di sana terdapat Vihara besar dan berdiri kokoh di tengah rumah warga (Gambar 1).



Gambar 1. Vihara Dharma Rakkita, Jamblang, Cirebon

Menurut sejarah, sungai yang melewati kawasan Jamblang juga tidak hanya dipergunakan untuk masyarakat lokal maupun Tionghoa kala itu, namun juga orang-orang Belanda dan Arab yang melakukan aktivitas berdagang. Sungai menjadi jalur masuk dari Pantai masuk ke bagian dalam Cirebon. Oleh karena itu, telah diidentifikasi berbagai budaya yang dapat “dibaca” pada bangunan rumah-rumah Peranakan di Jamblang melalui keberadaan elemen estetisnya yaitu pengaruh budaya lokal, Belanda dan Tionghoa.



2. Pembahasan

Hal pertama yang akan dibahas mengenai elemen estetis rumah peranakan di Jamblang adalah bentuk atapnya. Bentuk atap yang paling sering ditemukan yaitu bentuk atap jenis pelana dengan ujung yang melengkung ke atas. Atap model ini, disebut juga dengan atap model *Ngan Shan Ti* (Pratiwo, 1990). Pada Gambar 2 dapat dilihat jenis atap tersebut merupakan jenis atap yang ditopang oleh dinding pada tepinya, bagian lengkungan yang ditonjolkan pada ujung atapnya disebabkan oleh pembentukan atap *sopi-sopi* dan struktur kayu nya. Rangka kayu atap tersebut, terdiri dari tiang dan balok sampai ke bubungan atap. *Purlin* (balok gording bulat memanjang yang menahan *kaso*) diletakkan di sepanjang sisi miring rangka atap. *Kaso* tersebut berbentangan pendek dari *purlin* ke *purlin*. Dengan memanipulasi lebar dan tinggi rangka, berbagai ukuran dan lengkungan atap dapat dihasilkan. Tetapi, untuk membuat atap yang melengkung diperlukan penahan yang dapat menopang atap supaya tidak turun, sehingga bentuknya menjorok keluar dari kuda-kuda.



Gambar 2. Bentuk atap *Ngan Shang Ti* atau atap Pelana

Pada rumah Peranakan yang dapat dilihat di gambar 2 terlihat tipe gunungan yang digunakan adalah tipe elemen kayu. Terdapat berbagai jenis gunungan pada atap arsitektur bangunan Tionghoa, seperti elemen api,

logam, tanah, kayu dan air yang masing-masing memiliki makna tersendiri yang melambangkan energi Bumi (Marcella, 2014).

Pembahasan elemen estetis selanjutnya yaitu pada bagian teras depan yang apada umumnya ada di rumah Peranakan, Jamblang. Pada bagian teras ini terdapat beberapa komponen elemen estetis yaitu bagian tiang, kolom, kuda-kuda penyangga atap teras serta bagian pintu maupun bukaan. Bagian teras yang merupakan fasad atau bagian depan rumah ini “berbicara” banyak pengaruh budaya yaitu perpaduan elemen estetis antara unsur Tionghoa, Eropa dan lokal/tradisional. Pengaruh unsur tradisional dapat dilihat dari adanya teras/selasar yang cukup lebar seperti pada bentuk rumah di Jawa (Gambar 3). Sedangkan unsur budaya Eropa pada kolom/tiang dan bagian atas pintu atau jendela, serta unsur Tionghoa dapat jelas dilihat pada bagian atau komponen kuda-kuda.



Gambar 3. Teras di Rumah Peranakan Jamblang

Teras depan tersebut, umumnya digunakan sebagai tempat menerima tamu, sebagai ruang transisi atau sebagai ruang bersantai penghuni rumah. Jika diperhatikan secara seksama, pada umumnya rumah-rumah Peranakan di Jamblang cenderung sederhana





dan hampir tidak ada elemen estetis penuh warna pada bagian dinding rumah. Elemen estetis baru ditemukan pada bagian tiang penopang atap teras, atau bagian pintu samping di teras. Pintu masuk tersebut pada bagian atas berbentuk lengkung (*arch*) yang merupakan ciri khas dari pengaruh budaya Eropa-Belanda. Hal ini, dimaksudkan untuk sirkulasi pemilik rumah ke samping bangunan yang biasanya termasuk area “dalam” rumah. Pengaruh budaya Eropa juga terlihat pada elemen estetis tiang besi dengan detail elemen estetis motif sulur lengkung (Gambar 4).



Gambar 4. Pintu Samping di Teras (atas) dan Motif Sulur pada Tiang Penyangga di Teras Rumah Peranakan, Jamblang (bawah)

Penerapan elemen estetis dengan pengaruh budaya Eropa juga dapat dilihat dengan jelas pada beberapa rumah Peranakan di Jamblang, yaitu pada kolom penopang di bagian depan rumah. Terdapat capital atau kepala tiang pada kolom, juga badan tiang dengan garis-garis vertikal sebagai ciri khas kolom Eropa. Dinding lengkung dengan kepala tiang khas Eropa ini serupa dengan makam Liutenant Tionghoa ketiga yaitu Tan Joen Liong di TPU Cikadut Bandung yang berkuasa di akhir abad ke 19 (Kusbiantoro, 2021). Besar kemungkinan bahwa bangunan-bangunan ini dibangun di periode yang sama. (Gambar 5 & 6)



Gambar 5. Pengaruh Budaya Eropa pada Kolom Penyangga di Teras Rumah Peranakan, Jamblang

Pada gambar 6 diperlihatkan elemen estetis dengan pengaruh budaya Eropa tidak saja pada bagian kolom, tetapi juga pada bagian atap rumah yang disebut sebagai *entablature* atau yang merupakan elemen struktural horizontal (balok).



Gambar 6. Pengaruh Budaya Eropa pada Kolom Penyangga di Teras (merah) & *Entablature* pada atap rumah Peranakan, Jamblang (hijau)

Elemen estetis lainnya dari rumah Peranakan di Jamblang masih pada bagian teras yaitu struktur terbuka yang merupakan konstruksi penopang rangka atap yang disebut *dou gong*. Elemen ini dengan jelas dipengaruhi budaya Tiongkok (Gambar 7). Merujuk pada penelitian Royandi et al (2022) bahwa *dou gong* dengan bentuk seperti itu termasuk pada tipe Fukien yang ada pada setiap bangunan Tionghoa.



Gambar 7. *Dou Gong* pada Rumah Peranakan di Jamblang, Cirebon

Kata *dou gong* yang terdiri dari kata *dou* yaitu blok kayu penyangga, menahan dua buah *gong* atau lengan melengkung tersusun ke atas. *Dou gong* merupakan sebuah elemen struktural yang penting dalam arsitektur tradisional Tionghoa. Pada awalnya, *dou gong* memiliki fungsi struktural, namun setelah masa Dinasti Song (Dinasti yang memerintah di Tiongkok tahun 960 sampai dengan tahun 1279 sebelum Tiongkok diinvasi oleh bangsa Mongol) fungsi struktural ini mengalami perubahan dengan hanya sekedar menjadi elemen estetis. Konstruksi kayu *dou gong* merupakan penyangga dalam atap yang diletakkan pada atas tiang, bentuknya seperti busur yang bertumpuk dengan satu sama lain dihubungkan pada sambungan pasak kayu. Selain pada *dou gong*, elemen estetis juga terdapat pada penyangga atap teritisan (bagian dari kuda-kuda teras rumah) yang disebut *tou kung* (Gambar 8).



Gambar 8. *Tou Kung* dengan Elemen Estetis Sederhana di Teras Rumah Peranakan, Jamblang

Pembahasan lainnya pada teras adalah mengenai elemen estetis dalam rumah Peranakan di Jamblang dapat dilihat pada lubang angin atau ventilasi yang

disebut juga *bofenlicht*. *Bofenlicht* dengan material besi seringkali ada pada rumah Peranakan yang dipengaruhi budaya Eropa (Hastuti, 2012) yang menampilkan detail sulur-sulur lengkung dari material besi. Berdasarkan wawancara, tidak ada makna tertentu dari elemen tersebut, oleh karena itu fungsinya hanya sebagai hiasan saja.



Gambar 9. Elemen Estetis pada Atas Pintu/Jendela pada Rumah Peranakan, Jamblang

Pintu dan jendela menjadi pembahasan akhir yang merupakan bagian estetis dan khas dari rumah Peranakan di Jamblang. Kebanyakan orang telah mengetahui bahwa fungsi utama dari sebuah pintu yaitu sebagai jalan keluar masuk dalam sebuah ruangan. Bahkan lebih dalam lagi, yaitu memberikan pengalaman pada orang yang melewatinya. Pernyataan tersebut diperkuat melalui penelitian Pallasma (2014) yang mengatakan bahwa pintu atau gerbang adalah pemberi pengalaman baru, karena terjadi pertukaran pengalaman juga. Begitu pula fungsi utama jendela dalam sebuah rumah sebagai sirkulasi udara dan saluran masuknya cahaya. Tetapi, sedikit yang menyadari bahwa fungsi pintu dan jendela lebih dari hal tersebut. Contohnya, di rumah Peranakan Jamblang yang mengaplikasikan pintu dan jendela lebih dari fungsi utama tersebut. Gaya pintu dan jendela di rumah peranakan ini dibuat menyatu. Sehingga, penghubung dan pelindung tersebut dapat dibuka dan ditutup sesuai kebutuhan. Hal yang cukup menariknya yaitu posisi keduanya yang selalu bersebelahan dan membentuk huruf L terbalik.





Gambar 10. Jenis Pintu dan Jendela pada Rumah Peranakan, Jamblang yang menjadi bagian dari “Elemen Estetis” Rumah karena telah memberikan Identitas yang Khas.

Pintu dan jendela pada rumah tersebut dibuat dua bukaan. Bukaan pada jendela kerap kali digunakan oleh masyarakat untuk melakukan kegiatan berdagang. Cara kerja dari pintu dan jendela ini yaitu dengan membuat dua daunnya dibuka ke arah atas dan bawah. Ciri tersebut tidak ditemukan di Pecinan daerah lain. Dimensi dari pintu dan jendela nya juga cukup beragam disesuaikan dengan besarnya rumah. Tampilan pintu dan jendela ini cukup dominan sehingga tampilan dinding fasad menjadi menonjol dan memperlihatkan sisi otentik-nya. Material yang digunakan adalah kayu dan besi merupakan ciri dari rumah Peranakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Adanya elemen estetis sebagai ciri budaya dan sejarah yang pernah terjadi di suatu kawasan. Elemen estetis juga secara tidak langsung membentuk ruang-ruang tidak terlihat (*intangible*) tentang edukasi sejarah dan budaya. Di dalam ruang edukasi tersebut, berbagai ornament “berbicara” dan menampilkan gaya dan ciri khasnya sehingga peneliti dapat menangkap dan membaca “pesan” yang disampaikan melalui jenis, bentuk, warna, dan material. Melalui elemen estetis yang sederhana pada rumah-rumah Peranakan di Jamblang, diketahui ada akulturasi budaya yang terjadi yaitu budaya lokal-Jawa, Eropa-Belanda dan tentu saja Tionghoa. Melalui penelitian ini, tidak semua elemen estetis memiliki makna, jika ada makna senantiasa berkaitan dengan filosofi dan pengalaman kehidupan.

2. Saran

Revitalisasi yang dilakukan dapat dengan cara membuat kawasan Jamblang memiliki potensi tinggi sebagai tempat wisata. Dukungan dari pemerintah

sangat diperlukan untuk merealisasikan kawasan wisata ini sebagai kawasan wisata kota tua dan mendaftarkannya sebagai cagar budaya. Pengolahan yang dapat dilakukan untuk menarik perhatian masyarakat luar bisa dilakukan dengan menaikan kualitas bangunan. Dimulai dengan memugar ulang rumah rumah tua dengan melakukan pengecatan ulang dan lebih menonjolkan elemen elemen estetis yang terdapat pada setiap rumah. Elemen estetis pada rumah di Jamblang bisa menjadi inspirasi dalam pembuatan produk *life style*, *craft*, atau asesoris yang bisa dijadikan komoditas oleh-oleh Jamblang bahkan bisa dijadikan gagasan elemen estetis gerobak makanan khas Jamblang sehingga mempunyai ciri khas dan daya tarik Jamblang. Hal tersebut dapat meningkatkan perekonomian kawasan Pecinan, Jamblang menjadi lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Caco, A. (2019). Pengembangan Desain Ornamen Berbasis Kearifan Lokal pada Elemen Estetis Eksterior Masjid Imaduddin Tancung Kabupaten Wajo. *Prosiding Seminar Nasional LP2M UNM*, 881-886.
- Darmayanti, T. E., & Bahauddin, A. (2019). Rebuilding Space in Peranakan House in Lasem, Indonesia: Perceived Space Concept. *651, 661*.
- Darmayanti, T. E. (2021). *Ruang Ketiga pada Gerbang Rumah Peranakan Pecinan, Lasem, Jawa Tengah, Indonesia. Kajian Kes: Rumah Peranakan Kidang Mas*. PhD Dissertation: Penang: Universiti Sains Malaysia.
- Darmayanti, T. E., Drajat, R. P., & Isfiaty, T. (2022). Membaca Visual Wayang Beber Sebagai Ide Perancangan Ruang. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 4(3), 309-317.
- Gustami, G. (1980). *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: ASRI.
- Hardjasaputra, A. S. (2011). *Cirebon dalam Lima Zaman*. Jawa Barat: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Prov. Jabar.
- Hastuti, D. L. (2012). Struktur dan Fungsi Desain Interior Rumah Peranakan Tionghoa di Surakarta pada Awal Abad ke-20. *Pendhapa*, 3(2), 64-81.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Djambatan.
- Kusbiantoro, K et al. (2021). *Hybrid Approaches in Cultural Heritage Reconstruction of Chinese Lieutenant Tomb in Bandung: A Multidisciplinary Surve dalam Innovation Research in the Era of MBKM*. Maharashtra: Novateur Publication.



- Kustedja, S. (2018). *Jejak Budaya Komunitas Tionghoa di Bandung*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bandung.
- Levebfre, H. (1991). *The Production of Space*. New Jersey: Wiley.
- Lombard, D. (2000). *Nusa Jawa Silang Budaya jilid II: Jaringan Asia*. Jakarta: Gramedia.
- Marcella, B. S. (2014). Bentuk dan Makna Atap Kelenteng Sam Poo Kong Semarang. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, 10(5), 349-359.
- Pallasmaa, J., & Space, P. (2012). On Atmosphere: Peripheral Perception and Existential Experience. *Encounters*, 2, 237-251.
- Pelzang, R., & Hutchinson, A. M. (2018). Establishing Cultural Integrity in Qualitative Research: Reflections From a Cross-Cultural Study. *International Journal of Qualitative Methods*, 17(1). <https://doi.org/10.1177/1609406917749702>
- Pratiwo, P. (1990). *Ph.D. Thesis: The Transformation Of Traditional Chinese Architecture: A Way to Interpret Issues on Modernization and Urban Development on the North-Eastern Coast of Central Java – Indonesia*. German: Aachen, Technische Hochschule.
- Reid, A. (1999). *Dari Ekspansi Hingga Krisis: Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1680 jilid II*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Royandi, Y., Gunawan, I. V., & Halim, E.A. (2022). Analisa Bangunan dengan Pengaruh Tionghoa pada Pecinan Indramayu Jawa Barat. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 67-73.
- Rusyanti, R. (2012). Interaksi Budaya pada Bentuk Rumah Pecinan Cirebon. *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 1(2), 309-324.
- Sunaryo, S. (2009). *Ornamen Nusantara : Kajian khusus tentang ornamen Indonesia*. Semarang: Dahaga Price.
- Susanto, M. (2002). *Diksi Rupa, Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tjahyono, G. (2002). *Indonesian Heritage: Arsitektur*. Jakarta: Grolier International.

